**ANALISIS FINANSIAL USAHA KAMBING RAKYAT**

 **DI KABUPATEN DOMPU**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan**

**untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan**

****

**Oleh**

**ROSALIA AGUSTIN**

**B1D 012 258**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**FAKULTAS PETERNAKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**MATARAM**

**2016**

****

**ANALISIS FINANSIAL USAHA KAMBING RAKYAT**

**DI KABUPATEN DOMPU**

**ABSTRAK**

*Oleh*

**ROSALIA AGUSTIN**

**B1D 012 258**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan usaha dan hambatan/kendala dalam usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai pada bulan April sampai dengan Mei 2016. Sebanyak 30 orang peternak dipilih sebagai responden secara random.

Variabel yang diamati terdiri dari biaya dan pendapatan, kelayakan usaha dan hambatan/kendala dalam usaha ternak kambing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh peternak yaitu sebesar Rp. 914.333, nilai kelayakan usaha (BCR) selama satu tahun >1 (1,19), dan kendala/hambatan yang sering dihadapi peternak dalam menjalankan usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu yaitu seringnya ternak mengalami mencret dan cacingan, terutama sekali pada musim hujan/dingin.

**Kata kunci**: Kambing, Finansial

**FINANCIAL ANALYSIS GOAT BUSINESS PEOPLE**

**IN THE DISTRICT OF DOMPU**

**ABSTRACT**

*By*

**ROSALIA AGUSTIN**

**B1D 012 258**

 This study aims to determine income, the feasibility of bussines and the obstacles or constraints in goat raising in Dompu district. This research was conducted using a survey method in April until May 2016. A total of 30 farmers randomly selected for the study.

 Variables observed consisted of costs and revenues, feasibility and barriers/constaints in goat raising.

 The results showed that the revenue generated is Rp. 914.333, values feasibility (BCR) for one year >1 (1,!9), and the obstacles/barriers that are often encountered in running the bussines breeder goats in Dompu district livestock is often experience diarrhea and intestinal worms, especially in the rainy season/winter.

**Keywords** : Goats. Financial

**PENDAHULUAN**

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari masyarakat, namun skala usahanya masih terbatas dengan sistem pemeliharaan dan perkembangbiakkan yang secara tradisional. Kambing sudah lama diusahakan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan atau tabungan, karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya (daging, susu, kotoran maupun kulitnya) relatif mudah. Banyak petani peternak menyukai ternak kambing karena sifat-sifatnya menguntungkan, antara lain modal yang diperlukan untuk memelihara relatif kecil, cepat berkembang biak, jumlah anak dalam setiap lahiran sering lebih dari satu ekor, dan jarak antar kelahiran relatif pendek. Jenis kambing yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah kambing kacang dan peranakan etawa (PE).

Dengan laju pertambahan penduduk yang tinggi (1,5%/tahun) serta peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, kebutuhan terhadap pangan yang bergizi tinggi semakin tinggi pula. Hal tersebut merupakan peluang bagi para *entrepreneur* dan pemodal untuk mengembangkan usaha agribisnis sekaligus membantu program pembangunan pemerintah di bidang peternakan. Ada beberapa jenis usaha agribisnis peternakan yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, salah satunya adalah usaha peternakan kambing.

Dari data biologis yang tersedia dapat diketahui, bahwa potensi dan karakter-karakter penting dari kambing mendukung keunggulannya. Ukuran tubuh yang kecil, secara ekonomis berarti diperlukan investasi awal yang lebih kecil dan kerugian akibat kematian atau kehilangan juga lebih kecil. Dari sudut manajemen pemeliharaan, kambing dapat dikelola oleh anak-anak atau ibu rumah tangga, memerlukan lahan dan kandang yang tidak luas, dapat menghasilkan daging dan susu dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan keluarga petani di pedesaan dimana tempat penyimpanan tidak tersedia (Sutama, 2011).

Jika dilihat dari rumah tangga pertanian yang memelihara ternak, hasil ST2013 menunjukkan bahwa jenis ternak besar yang banyak dipelihara oleh rumah tangga adalah sapi potong, yaitu tercatat sebanyak 44.235 rumah tangga memelihara sapi potong. Ternak kecil yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga pemelihara ternak adalah kambing, dimana sebanyak 9.276 rumah tangga tercatat mengusahakan jenis ternak ini (BPS, 2013).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), usaha ternak kambing menyebar luas di seluruh wilayah kabupaten/kota, termasuk di Kabupaten Dompu. Populasi ternak kambing dalam tahun 2013 tercatat sebanyak 62.889 ekor yang tersebar pada 8 wilayah kecamatan (Lampiran 1), dengan rata-rata populasi untuk setiap kecamatan adalah 7.870 ekor. Tiga kecamatan memiliki populasi ternak kambing di atas rata-rata populasi perkecamatan, yaitu Kecamatan Woja (23.466 ekor), Kecamatan Dompu (8.967 ekor), dan Kecamatan Pekat (8.051 ekor), sedangkan kecamatan yang memiliki populasi di bawah populasi rata-rata yaitu Kecamatan Kempo (7.509 ekor), Kecamatan Hu’u (5.992 ekor), Kecamatan Manggelewa (4.042 ekor), Kecamatan Pajo (3.228 ekor), dan Kecamatan Kilo (1.704 ekor).

Pemeliharaan ternak kambing di Kabupaten Dompu umumnya sebagai usaha sampingan dengan tujuan sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat diuangkan manakala pemilik membutuhkan uang tunai yang bersifat segera. Adapun pekerjaan pokok masyarakat Dompu umumnya adalah petani (41.09 %) (BPS Kabupaten Dompu, 2013), selebihnya (58,91 %) memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan, pedagang, buruh tani, pegawai negeri sipil dan lain-lain. Seberapa besar pendapatan yang diperoleh peternak dan bagaimana tingkat kelayakan usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu, sampai saat ini belum diperoleh data/informasi, baik yang bersumber dari peternak sendiri maupun dari dinas terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan usaha dan hambatan/kendala dalam usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan April sampai dengan Mei 2016. Dua kecamatan yang memiliki populasi ternak kambing di atas rata-rata dan satu kecamatan yang memiliki populasi ternak kambing di bawah rata-rata dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Dompu, Kecamatan Woja, dan Kecamatan Manggelewa (Lampiran 1). Selanjutnya dari masing-masing kecamatan terpilih diambil satu desa sampel, yaitu Desa Mbawi Kecamatan Dompu, Desa Buna Kecamatan Woja, dan Desa Lanci Kecamatan Manggelewa secara *purposive sampling,* dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut memiliki populasi ternak kambing terbanyak dari desa-desa lainnya. Kemudian dari seluruh desa sampel tersebut diambil 30 orang peternak sampel secara random.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan responden yang berpedoman pada kuisoner yang sudah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencatat data yang tersedia pada instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel yang diamati terdiri dari: (1) variabel pokok yang terdiri dari biaya produksi, pendapatan , kelayakan usaha, dan hambatan/kendala dalam usaha ternak kambing. (2) variabel penunjang terdiri dari keadaan umum daerah penelitian dan karakteristik peternak responden.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis input-output,BCR, rentabilitas dan analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

**Umur:** Hasil penelitian menunjukkanbahwa sebagian besar peternak responden usaha ternak kambing berada pada kelompok umur 41-50 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Rata-rata umur peternak responden adalah 45,53 tahun, sehingga umur peternak responden di Kabupaten Dompu termasuk dalam kategori produktif.

**Tingkat pendidikan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66,67 %) responden berpendidikan SMA, 16,67 % SD , dan 6,67 % SMP. Sebagian besar peternak di daerah penelitian berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan nampaknya kurang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan para peternak dalam memelihara ternak kambing PE, sebab pada kenyataannya, peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga cukup berhasil dalam menjalankan usaha ternak kambingnya.

**Tanggungan Keluarga:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden (53,33%) memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Rata–rata jumlah tanggungan keluarga peternak sampel di Kabupaten Dompu adalah sebanyak 3 orang.

**Jumlah Pemilikan Ternak Kambing:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ternak kambing yang dipelihara oleh peternak usaha ternak kambing adalah 3 ekor. Rendahnya pemilikan ternak kambing berkaitan erat dengan prilaku ekonomi para peternak yang umumnya lebih cenderung memilih usahatani sebagai usaha pokok, sedangkan usaha ternak hanya sebagai usaha sampingan, walaupun sebenarnya dari keterpaduan usahatani dengan pemeliharaan kambing tersebut mampu mendukung atau menguntungkan.

**Pengalaman Beternak Kambing**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,33% (16 orang) peternak usaha ternak kambing memiliki pengalaman 2-4 tahun. Lama seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan akan memudahkan dalam mengatasi serta mengambil keputusan. Semakin lama waktu yang dijalani, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh.

**Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing**

Hasil analisis biaya dan pendapatan (*input-output*) usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu, secara ringkas seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Dompu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Uraian | Rata-rata |
| 1 | **Biaya Tetap (Rp) :** |  |
|  | a. Biaya Kandang | 500.000 |
|  | b. Sewa lahan | 150.000 |
|  | c. Biaya perbaikan kandang | 58.333 |
|  | d. Biaya Penyusutan Peralatan | 99.333 |
| 2 | **Jumlah :****Biaya Variabel (Rp) :** | **807.667** |
|  | a. Biaya Bibit | 3.560.000 |
|  | b. Biaya Obat-obatan | 217.500 |
|  | c. Biaya Transportasi | 80.833 |
|  | d. Biaya Listrik | 138.000 |
|  | **Jumlah :** | **3.996.333** |
| Total Biaya Produksi (Rp) | 4.804.000 |
| Pendapatan Kotor (Rp) | 5.718.333 |
| Pendapatan bersih | 914.333 |
| BC Ratio | 1,19 |
| Rentabilitas | 19% |

Sumber : Data Primer diolah (2016)

1. **Biaya Produksi**

Dalam penelitian ini, biaya produksi dibedakan atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

**Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya kandang dan biaya penyusutan peralatan. Komposisi masing-masing komponen biaya tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tetap dalam usaha ternak kambing

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Komponen Biaya | Nilai (Rp/Tahun) | Persentase (%) |
|
|
| 1 | Penyusutan Kandang | 500.000 | 61,91 |
| 2 | Sewa tanah (Pertahun) | 150.000 | 18,57 |
| 3 | Biaya perbaikan kandang | 58.333 | 7,22 |
| 4 | Penyusutan Peralatan | 99.333 | 12,30 |
| **Jumlah** |  **807.666**  | **100** |

Sumber: Data primer diolah (2016)

1. **Biaya kandang**

Biaya kandang adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membiayai kandang yang digunakan dalam usaha kambing. Biaya kandang dihitung dengan metode garis lurus, yaitu dengan membagi jumlah biaya pembuatan kandang dengan perkiraan umur ekonomis kandang tersebut. Adapun rata-rata biaya kandang di daerah penelitian adalah sebesar Rp 500.000 per peternak per tahun, sewa lahan pertahun adalah sebesar Rp. 150.000 dan biaya perbaikan kandang sebesar Rp. 58.333. Cukup besarnya nilai kandang karena konstruksi kandang dibangun lebih permanen dengan bahan-bahan yang lebih kuat.

1. **Biaya Penyusutan Peralatan**

 Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membiayai peralatan yang digunakan untuk mendukung usaha ternak kambing nya. Adapun rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp 99.333 per peternak per tahun.

Peralatan dalam penelitian ini meliputi, sabit yang digunakan untuk memotong rumput setiap hari, karung yang digunakan untuk mengangkut rumput yang telah dikumpulkan menuju kandang, lampu yang digunakan untuk menerangi kandang pada malam hari, dan sekop yang digunakan untuk mengangkat kotoran ternak dan dibuang.

**Biaya Variabel**

Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya transportasi dan biaya listrik. Komposisi masing-masing komponen biaya tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel dalam usaha ternak kambing

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Komponen Biaya | Nilai (Rp/Tahun) | Persentase (%) |
|
|
| 1 | Ternak Bibit  | 3.560.000 | 89,08 |
| 2 | Obat-obatan | 217.000 | 5,44 |
| 3 | Transportasi | 80.833 | 2,02 |
| 4 | Listrik | 138.000 | 3,45 |
| **Jumlah** |  **3.996.333** | **100** |

Sumber: Data primer diolah (2016)

1. **Biaya Bibit**

Biaya bibit adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli bibit ternak kambing untuk dikembangkan. Adapun rata-rata biaya bibit usaha ternak kambing di daerah penelitian, adalah sebesar Rp 3.560.000 per peternak per tahun.

Peternak kambing di daerah penelitian biasanya membeli bibit dari pasar hewan atau dari peternak lain yang berada di sekitar daerah tempat tinggal mereka maupun di luar daerah tempat tinggal mereka. Hal ini tergantung pada ketersediaan bibit itu sendiri, jika bibit yang dibutuhkan tersedia di peternak sekitar, tentunya peternak akan membeli langsung dari peternak sekitar guna menghemat biaya transportasi. Menurut menurut Rianto dan Purbowati (2011), kriteria bibit yang baik adalah berasal dari induk yang memiliki potensi genetik yang baik, sehat dan tidak mengidap penyakit, serta bentuk tubuh yang proporsional.

1. **Biaya Obat-obatan**

 Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli obat-obatan yang digunakan untuk mengobati ternak yang sakit. Adapun rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp 217.500 per peternak per tahun.

Relatif kecilnya biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh peternak di daerah penelitian disebabkan karena ternak yang dipelihara oleh para peternak jarang terkena penyakit yang berbahaya atau penyakit menular. Kalaupun ada ternak yang sakit paling-paling mencret dan cacingan.

1. **Biaya Transportasi**

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa transportasi saat membeli obat-obatan atau membeli ternak bibit ke pasar hewan. Adapun rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp.80.833 per peternak per tahun.

1. **Biaya listrik**

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk penerangan kandang pada malam hari. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak adalah sebesar Rp. 138.000 per peternak per tahun.

1. **Pendapatan kotor**

Komposisi masing-masing komponen tersebut terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan kotor usaha ternak kambing

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Komponen Biaya | Nilai (Rp/Tahun) | Persentase |
| 1 | Penjualan ternak | 3.021.667 | 52,84 |
| 2 | Ternak yang dikonsumsi | 146.667 | 2,56 |
| 3 | Ternak akhir pembukuan | 2.550.000 | 44,60 |
| **Jumlah** | **5.718.333** | **100** |

Sumber : Data primer diolah (2016)

1. **Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih usaha ternak kambing adalah hasil pengurangan antara pendapatan kotor yang diperoleh peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun rata-rata pendapatan bersih adalah sebesar Rp 914.333 per peternak per tahun.

1. **Kelayakan Usaha**

Untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi usaha usaha kambing di daerah penelitian, digunakan pendekatan *benefit cost ratio* (*BCR*). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rata-rata nilai BCR usaha ternak kambing di daerah penelitian per tahun adalah 1.19 (lebih besar dari 1). Hal ini berarti, bahwa usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

1. **Rentabilitas**

Hasil analisis rentabilitas menunjukkan, bahwa usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu cukup menguntungkan dengan persentase keuntungan sebesar 19% per orang per tahun, sementara suku bunga bank yang berlaku saat sekarang yaitu sebesar 6.50% per tahun. Hal ini berarti bahwa menginvestasikan uang pada usaha ternak kambing lebih menguntungkan dibandingkan dengan menyimpannya di bank, baik dalam bentuk deposito ataupun dalam bentuk tabungan biasa.

1. **Kendala dan Hambatan Dalam Usaha Ternak Kambing**

Kendala dan hambatan dalam melakukan usaha ternak kambing yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterbatasan atau kekurangan penguasaan faktor-faktor produksi, seperti modal, ternak bibit, kandang, pakan, tenaga kerja dan kesehatan ternak.

**Ketersediaan Modal**

Modal peternak berupa barang selain tanah dan tenaga kerja adalah ternak beserta kandangnya, biaya penyusutan bangunan, mesin, peralatan peternakan (termasuk penyusutan peralatan atau penggantian bila ada yang rusak) dan biaya pemiliharaan ternak (makanan ternak dan biaya lain –lain).

**Ketersediaan Ternak bibit**

Peternak kambing di daerah penelitian biasanya mendatangkan ternak bibit dengan membeli di pasar hewan atau peternak lain yang berada di sekitar daerah tempat tinggal mereka.

**Ketersediaan Lahan/Kandang**

Di daerah penelitian lahan usaha yang digunakan untuk beternak kambing adalah sebagian besar lahan milik sendiri. Lahan tersebut dapat berupa lahan pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya, selain milik sendiri peternak juga memperoleh lahan dengan cara membeli, menyewanya atau bagi hasil.

**Ketersediaan Pakan**

ketersediaan pakan untuk ternak kambing di Kabupaten Dompu tersedia pada musim penghujan dan kurang tersedia pada musim kemarau. Sehingga ketersediaan pakan pada musim penghujan bukan merupakan kendala bagi para peternak dalam menjalankan usaha ternak kambing. Akan tetapi ketersediaan pakan menjadi permasalahan pada musim kemarau.

**Ketersediaan Tenaga Kerja**

Di daerah penelitian tenaga kerja langsung di lakukan oleh peternak, karena keterbatasan modal, peternak tidak bisa mencari tenaga kerja dari luar, ini disebabkan karena pendapatan yang peternak peroleh dari hasil ternak kambing mereka tidak cukup untuk menggaji tenaga kerja dari luar, sehingga peternak dalam usaha peternakan tidak hanya sebagai tenaga saja, namun lebih dari itu peternak ialah manajer di dalam sebuah usaha peternakan yang mengatur produksi secara keseluruhan.

**Kesehatan Tenak**

 Di daerah penelitian kesehatan ternak sering terganggu, menurut para peternak di Kabupaten Dompu kambing sering terkena mencret dan cacingan. Ada peternak yang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui gejala-gejala apabila ternak sakit. Adapula yang mengatakan bahwa karena keadaan cuaca yang dingin, maka ternak sering terganggu kesehatannya.

**KESIMPULAN**

1. Besar pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diperoleh oleh peternak per tahun dari usaha kambing ini adalah Rp. 5.718.333 untuk pendapatan kotor, sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh oleh peternak per tahun yaitu sebesar Rp. 914.333. Pendapatan bersih diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi.
2. Usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu layak untuk diusahakan dan dikembangkan secara ekonomis karena nilai BCR selama satu tahun per peternak >1 (1,19).
3. Kendala/hambatan yang sering dihadapi peternak dalam menjalankan usaha ternak kambing di Kabupaten Dompu adalah masalah kesehatan kambing, yaitu seringnya ternak mengalami mencret dan cacingan, terutama sekali pada musim hujan/dingin. Selain itu, kurangnya ketersediaan pakan saat musim kemarau juga merupakan kendala, namun tidak seberat masalah kesehatan ternak.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS NTB. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013*. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Kementrian Pertanian. Jakarta.

Dinas Peternakan Kabupaten Dompu. 2014. *Dompu Dalam Angka*. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian. Dompu.

Sutama, IK. 2011. *Kambing Peranakkan Ettawa Sumberdaya Ternak Penuh Berkah Badan Litbang Pertanian Edisi 19-26 Oktober No. 3427 Tahun XLII Agroinovasi*. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor. Bogor.